

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan penyajian data dan pembahasan tentang implementasi nilai mutu dalam pengelolaan asrama pondok pesantren (studi kasus di Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri dan Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru) didapat kesimpulan yang diharapkan dapat memberi sumbangsih pemikiran bagi dunia pendidikan khususnya dalam mutu pengelolaan asrama pondok pesantren. Kemudian saran-saran yang menurut peneliti relevan untuk memaksimalkan penelitian-penelitian selanjutnya.

A. Simpulan

1. Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri

Dari pemaparan data dan pembahasan yang digambarkan pada bab sebelumnya, fungsi perencanaan pengelolaan asrama di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pondok pesantren, pemenuhan standar tersebut digambarkan dengan terpenuhinya aspek yang meliputi perencanaan sumberdaya manusia, dan sumberdaya non manusia.

Pemenuhan standar pada aspek sumberdaya manusianya diupayakan dengan memaksimalkan pembinaan, pengarahan, motivasi yang diberikan secara berjenjang, hingga sampai ke organisasi yang paling kecil di asrama. Adapun pemenuhan standar sumberdaya non manusia

diupayakan dengan memaksimalkan keuangan yang ada dan penambahan unit-unit usaha untuk mencukupi kebutuhan pondok. Dalam pengorganisasian di Pondok Pesantren Darul Hijrah birokrasi dibuat lebih banyak diharapkan dapat mencapai visi misi yang telah dibuat, tetapi juga perlu diperhatikan secara serius, bahwa birokrasi yang panjang akan sangat rentan dengan tumpang tindih tugas, dan sangat memungkinkan terjadi kesalah fahaman yang berimbas terhadap etos kerja.

Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri sebagaimana disampaikan pada paparan data, bahwa manajemen pengawasannya sangat ketat dilihat dari rentetan organisasi yang disusun, dari organisasi yayasan, organisasi pondok, organisasi biro pengasuhan, organisasi asrama, organisasi OSDA, dan organisasi kamar, yang kesemuanya dilibatkan untuk memaksimalkan fungsi-fungsi manajemen.

Program asrama juga disebutkan secara jelas setiap tahunnya dengan disebutkan juga target pencapaiannya baik dari ketua, sekretaris, bendahara, keamanan, bahasa, dan kebersihan masing-masing rayon asrama.

Penggunaan media sosial sangat dimanfaatkan betul oleh Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, kondisi terkini santriwati dan guru secara umum sangat mudah dipantau oleh wali santri dan keluarganya dengan mengunjungi laman media sosial, hampir setiap kegiatan di informasikan melalui laman-laman sosial seperti instagaram, youtube, twitter dan

sebagainya. Penggunaan media sosial ini juga memudahkan keluarga santri dan santriatanya memantau pemberitahuan pondok pesantren secara mudah dan cepat.

2. Pondok Pesantren Al Falah Putri Banjarbaru

Dari pemaparan data dan pembahasan yang digambarkan pada bab iv, fungsi perencanaan pengelolaan asrama di Pondok Pesantren Al Falah Putri sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pondok pesantren, pemenuhan standar tersebut digambarkan dengan terpenuhinya aspek yang meliputi perencanaan sumberdaya manusia, dan sumberdaya non manusia.

Pemenuhan standar pada aspek sumberdaya manusianya diupayakan dengan memaksimalkan pembinaan, pengarahan, motivasi yang diberikan secara rutin dan berjenjang, pengarahan dilaksanakan melalui rapat, dan apel bulanan yang langsung dipimpin oleh Pimpinan Pondok dihadiri oleh para kabid, guru, karyawan Pondok Pesantren Al Falah Putri. Dalam pelaksanaan pengorganisasian, jumlah yang diharapkan tidak sesuai dengan jumlah yang dipenuhi untuk kebutuhan ibu asrama, namun dalam hal ini tidak begitu masalah, karena jumlah kebutuhan ibu asrama sudah mencapai 98,8%, atau 166 orang yang terpenuhi dari standar 198 orang yang harus disiapkan.

Adapun pemenuhan standar sumberdaya non manusia diupayakan dengan memaksimalkan keuangan yang ada meliputi; pengelolaan iuran bulanan, daftar ulang setiap tahun, daftar registrasi masuk, penambahan unit-unit usaha, donasi dan sumbangan lainnya untuk mencukupi kebutuhan pondok yaitu dalam penambahan fisik bangunan, perawatan, kegiatan rutinitas pesantren dan sebagainya. Dalam pengorganisasian di Pondok Pesantren Al Falah Putri birokrasinya dibuat lebih singkat. Dengan birokrasi yang singkat ini memungkinkan cepat dalam mengambil keputusan dan cepat dalam melakukan tindakan.

Perlu menjadi catatan juga dengan birokrasi yang sangat singkat ini maka beban kerja khususnya ibu asrama akan semakin berat, karena pengelolaan kehidupan asrama sangat bergantung pada ibu asrama. Apalagi jumlah ibu asrama untuk setiap asramanya hanya berjumlah 1 orang, ditambah lagi rasio rata rata asrama 50 sd 80 orang artinya 1 orang ibu asrama harus melayani 50 sd 80 orang santriwati, baik kebersihannya, kenyamanannya, kesehatannya, keluhannya dan lain sebagainya.

Keunggulan yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Al Falah Putri menurut peneliti sangat menarik, yaitu pengelolaan asrama dibagi menjadi beberapa program diantaranya; Tahjizi (Murid Baru), Tahfiz, Amsilati, Tilawati, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Kaligrafi. Dengan capaian wisuda tiap tahun untuk masing-masing program ini adalah sebuah keunggulan yang luar biasa bagi Pondok Pesantren Al Falah Putri, karena

dengan asrama program tentu berbeda dengan kegiatan ekstrakurikuler yang tidak berasrama, hasilnya tentu akan lebih maksimal yang mengikuti asrama program.

Dengan adanya asrama program ini pula memudahkan pengkaderisasian untuk santriwati yang memiliki minat untuk menjadi peserta lomba yang biasanya digelar oleh LPTQ dan MTQ. Serta dengan adanya asrama program ini mewujudkan dari visi misi Pondok Pesantren Al Falah Putri Banjarbaru.

B. Saran-saran

Dari beberapa kesimpulan yang disampaikan, peneliti perlu memberikan masukan yang sifatnya membangun agar pondok pesantren khususnya di daerah Banjarbaru dan Kabupaten Banjar yang memiliki asrama dapat berkembang dalam kemajuan, serta mampu mengelola yang menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang baik dan bermutu. Ada beberapa saran yang ditawarkan kiranya bisa menjadi inventaris pondok pesantren dalam mengembangkan pengelolaan asrama yang bernilai mutu adalah sebagai berikut:

1. Dalam pengelolaan asrama, hendaknya pihak yayasan maupun pihak pondok pesantren membuat standar operasional yang baku, seperti modul perencanaan yang lengkap hingga teknis pengelolaan asrama, kemudian dibagikan kepada seluruh penghuni asrama baik santriwati

dan pengurusnya agar kesepakatan yang sudah dibuat tidaknya hanya dipahami oleh beberapa orang dari personil pengurus asrama.

2. Kepada para pemangku kebijakan di pondok pesantren, agar terus melakukan peningkatan standar dalam manajemen pondok pesantren khususnya pengelolaan asrama pondok pesantren. Seperti yang disebutkan pada poin saran nomor 1, terus meningkatkan input pemasukan pondok pesantren dalam hal pendanaan dengan menambah usaha-usaha baru agar operasional asrama tidak terlalu mengharapkan dari iuran yang dikumpulkan dari santriwati dan mampu menekan berdiri secara mandiri sebagai model pengelolaan baru bagi pondok pesantren sekitar.
3. Kepada pengelola pondok pesantren agar meningkatkan hubungan kepada masyarakat, pemerintah, pemangku kepentingan, agar tumbuh kembangnya pesantren tidak hanya dirasakan oleh warga pondok pesantren tersebut tetapi dirasakan oleh seluruhnya, sehingga kemajuan pondok pesantren menjadi perhatian bersama.
4. Kepada pihak yayasan agar terus bersenergi dengan pimpinan pondok pesantren dan memberikan wewenang lebih dalam pendanaan dan pembangunan, karena pimpinan pondok sangat memahami betul dengan kondisi pondok pesantren secara intens dan faham betul dengan kebutuhan hajat guru dan santriwatinya.

5. Kepada *stakeholders* khususnya kementerian agama agar bisa bekerjasama dengan pesantren lebih intensif lagi khususnya dalam pengelolaan asrama, baik bantuan materi maupun nonmateri yang bertujuan untuk meningkatkan pelayanan asrama di semua pondok pesantren. Dengan adanya standarisasi asrama diharapkan menjadi acuan untuk pondok-pondok pesantren dalam meningkatkan mutu asrama.

